

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia. Diabetes Mellitus adalah penyakit menahun (kronis) yang berupa gangguan metabolik dan ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi. Penyakit ini terjadi saat tubuh tidak mampu menghasilkan atau menggunakan insulin, yang merupakan hormon pembawa glukosa darah ke sel-sel dan menyimpannya sebagai glikogen (*American Diabetes Association, 2005 dalam Aini, N., dan Ledy Martha A. 2016*). Selain itu, Diabetes Mellitus adalah kondisi di mana kandungan gula dalam darah pasien melebihi batas normal (lebih dari 200 mg/dL). Kandungan gula darah yang melebihi batas normal menyebabkan penumpukan gula berlebih dalam aliran darah di seluruh tubuh penderitanya. Diabetes Mellitus diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu Diabetes Mellitus tipe 1, Diabetes Mellitus tipe 2, Diabetes gestasional, dan Diabetes Mellitus jenis lain.

Diabetes Mellitus tipe 2 adalah penyakit yang disebabkan oleh terjadinya resistensi insulin perifer dan penurunan produksi insulin. Hal tersebut diikuti dengan terjadinya inflamasi kronis derajat rendah pada jaringan perifer dan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia (*Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021*). Saat ini, penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 menjadi ancaman kesehatan di seluruh dunia. Diabetes Mellitus tipe 2 tergolong dalam salah satu jenis penyakit yang tidak bisa disembuhkan sehingga pasien akan mengidap penyakit tersebut seumur hidup mereka. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan menjaga kadar gula darah tetap dalam rentang normal.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO, 2023)* di seluruh dunia terdapat sekitar 422 juta orang yang menderita diabetes. Sebagian besar dari mereka tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Terdapat juga 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun, sehingga menjadikan Diabetes Mellitus

sebagai salah satu dari 10 besar penyebab kematian paling umum di seluruh dunia. *International Diabetes Federation* (2022) menunjukkan angka terbaru bahwa jumlah penderita diabetes meningkat lebih dari tiga kali lipat sejak tahun 2000, dari 151 juta menjadi 537 juta orang. Jika hal ini terus berlanjut, jumlahnya akan melonjak menjadi 783 juta pada tahun 2045 (*International Diabetes Federation, 2022*).

RISKESDAS menjelaskan prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia sejumlah 8,5% atau sekitar 20,4 juta penduduk Indonesia terdiagnosis Diabetes Mellitus. Sementara itu, Provinsi Jawa Timur masuk ke dalam 10 besar prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Indonesia atau menempati urutan ke sembilan dengan prevalensi sejumlah 6,8% atau sejumlah 863.686 orang di antara penduduk usia 15 tahun ke atas (Risikesdas, 2018). Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Malang 2022, penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Malang pada tahun 2022 pada usia >15 tahun adalah sejumlah 40.990 jiwa dan yang mendapat pelayanan kesehatan sejumlah 26.006 (63,44%) jiwa dari total penduduk Kabupaten Malang sejumlah 2.663.862 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sejumlah 1.338.264 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 1.325.598 jiwa. Penderita Diabetes Mellitus tipe 2 tersebar di beberapa wilayah kerja puskesmas yang ada di Kabupaten Malang, salah satunya adalah Puskesmas Kromengan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2024 melalui wawancara kepada petugas PTM Puskesmas Kromengan didapatkan data jumlah penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kromengan pada tahun 2023 adalah 274 jiwa dengan jumlah tertinggi berada di Desa Karangrejo sejumlah 52 jiwa. Jumlah penderita Diabetes Mellitus tersebut tersebar dalam 7 desa di Kecamatan Kromengan salah satunya adalah Desa Peniwen. Total penderita Diabetes Mellitus di Desa Peniwen pada tahun 2023 sejumlah 34 jiwa. Jumlah tersebut merupakan angka yang tinggi bagi penderita yang tidak melakukan pengambilan obat secara rutin di puskesmas dengan alasan tidak mau mengantri di puskesmas, jarak rumah yang jauh dari puskesmas, serta terhalang jam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara singkat kepada 5 orang penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang ada di Desa Peniwen, selama 3 bulan terakhir penderita belum mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai *self-management* pada penyakit

Diabetes Mellitus tipe 2 yang mereka alami. Selain itu penderita Diabetes Mellitus tipe 2 tersebut juga tidak menerapkan *self-management* dengan baik. Hal tersebut meliputi tidak melakukan pantangan makan apapun, jarang berolahraga, tidak mengetahui apa saja upaya dalam pencegahan luka pada kaki, tidak melakukan pemantauan gula darah secara mandiri di rumah, dan ada yang tidak melakukan pengambilan obat di puskesmas secara rutin. Berdasarkan hal tersebut, penderita Diabetes Mellitus tipe 2 dapat diberikan tata laksana dengan melakukan 4 pilar utama.

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2021) menyatakan bahwa terdapat 4 pilar utama dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus tipe 2, yaitu edukasi atau pendidikan kesehatan, terapi gizi medis, latihan fisik, dan pengobatan farmakologis. Edukasi menjadi salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Langkah pertama dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus adalah mendidik pasien untuk mengubah gaya hidup dan perilaku mereka. Pasien diajarkan tentang perjalanan penyakit, pengendalian dan pemantauan Diabetes Mellitus, penyulit dan faktor risiko, serta intervensi farmakologis dan non farmakologis. Keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan Diabetes Mellitus tipe 2 ini juga membutuhkan peran *self-management* dari penderita Diabetes Mellitus.

Self-management adalah gambaran perilaku seseorang yang dilakukan dengan sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri. *Self-management* yang dilakukan pada pasien Diabetes Mellitus meliputi pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, terapi obat, perawatan kaki, dan latihan fisik (olah raga). Pasien Diabetes Mellitus lebih mengutamakan pengontrolan gula darah dan pencegahan komplikasi sehingga *self-management* sangat penting bagi pasien Diabetes Mellitus. *Self-management* pada Diabetes Mellitus adalah suatu hal yang memerlukan komitmen terhadap pengelolaan diabetes agar mampu mencapai kadar glikemik yang terkontrol (Wu dkk., 2019). *Self-management* yang tidak dilakukan dengan baik akan menyebabkan kondisi Diabetes Mellitus yang semakin memburuk.

Dampak jika tidak melakukan *self-management* dapat menimbulkan komplikasi pada penyakit Diabetes Mellitus. Komplikasi tersebut terjadi pada pembuluh darah, baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta masalah pada sistem saraf atau neuropati.

Komplikasi makrovaskular biasanya mencakup pembuluh darah, otak, dan jantung, sedangkan komplikasi mikrovaskular dapat mencakup ginjal dan mata terutama pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Pasien DM tipe 2 juga sering mengalami kelelahan neuropati, baik motorik, sensorik, atau otonom (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021). Penyakit Diabetes Mellitus akan memberikan dampak terhadap kualitas hidup manusia sehingga diperlukan upaya penanggulangan, salah satunya adalah pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan mengenai *self-management*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2022) mengenai Edukasi Penatalaksanaan Diabetes Terhadap Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 didapatkan hasil pendidikan mengenai *self-management* pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dapat memberikan pengaruh kepada pasien dalam melakukan manajemen perawatan dirinya secara mandiri dengan hasil *p-value* 0,000. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2 mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan pasien terhadap kesehatan dan kondisi mereka (Noviyanti dkk., 2021 dalam Dewi dkk., 2022). *Self-management* Diabetes Mellitus diharapkan dapat mendorong pasien untuk melakukan pengontrolan penyakit sehingga mereka dapat mengelola kesehatan mereka secara mandiri. Pendidikan Kesehatan tentang *self-management* dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan kesehatan dan memberi mereka peran yang lebih besar dalam merawat diri mereka sendiri. Tersedianya konten yang menarik dan informatif sangat membantu proses pendidikan kesehatan karena dapat meningkatkan pengetahuan seseorang secara signifikan dalam waktu singkat.

Salah satu media dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah melalui media *booklet*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) tentang Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media *Booklet* Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien DM Tipe 2 pemberian edukasi melalui media *booklet* dapat digunakan dalam membantu peningkatan kepatuhan pada pasien yang menderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Booklet* memuat informasi yang lebih banyak dan rinci sehingga dalam menyampaikan informasi tentang penyakit dan pengobatan Diabetes Mellitus Tipe 2 dapat dipahami oleh pasien dengan mudah. Keunggulan yang dimiliki oleh media *booklet* adalah penyajian informasi mengenai topik Diabetes Mellitus yang lengkap disertai

dengan gambar yang menarik dan mudah dalam penyampaiannya. Hal tersebut dapat mendorong minat seseorang untuk membacanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap *self-management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Desa Peniwen (wilayah kerja Puskesmas Kromengan).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap *self-management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Desa Peniwen (wilayah kerja Puskesmas Kromengan)?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap *self-management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Desa Peniwen (wilayah kerja Puskesmas Kromengan).

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku *self-management* sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi perilaku *self-management* sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh pemberian Pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap *self-management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Desa Peniwen (wilayah kerja Puskesmas Kromengan).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet* Terhadap *Self-Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Peniwen (Wilayah Kerja Puskesmas Kromengan).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi atau peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet* Terhadap *Self-Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terutama yang berhubungan dengan Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet* Terhadap *Self-Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di puskesmas bagi penderita diabetes terutama mengenai Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Booklet* Terhadap *Self-Management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti selanjutnya.